

TATA KELOLA PERUSAHAAN (CG) DAN TINGKAT INOVASI PERUSAHAAN

Bayu Sindhu Raharja

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

email: masbayuklaten@gmail.com

Nur Laila Yuliani

Universitas Muhammadiyah Magelang

email: nurlailay.feb@ummgl.ac.id

ABSTRACT

This study examines the relationship between corporate governance in explaining the level of innovation of the company. The sample in this study uses companies that have a high level of liquidity in stock trading after the authoritarian era of the "New Order". This study uses a regression analysis tool to test the relationship between the two variables. As a result, this study found that corporate governance is an important factor that influences corporate innovation. The measuring instrument used to measure corporate governance in this study is the total number of commissioners in the company. The results of this study state that the total number of commissioners or corporate governance has a positive effect on the level of innovation of the company. This finding is very important for practitioners, especially for company managers who want to develop their company's innovations. While in the theoretical aspects, these findings strengthen the theory relating to corporate governance.

Keywords: Keganenan theory, Principal-Agent Theory, Commissioner, Investment

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan tata kelola perusahaan dalam menjelaskan tingkat inovasi perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dalam perdagangan saham setelah era otoriter "Orde Baru". Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut. Sebagai hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa tata kelola perusahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi inovasi perusahaan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan dalam penelitian ini adalah jumlah total komisaris di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jumlah total komisaris atau tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat inovasi perusahaan. Temuan ini sangat penting bagi para praktisi, terutama bagi manajer perusahaan yang ingin mengembangkan inovasi perusahaan mereka. Sementara dalam aspek teoritis, temuan ini memperkuat teori yang berkaitan tata kelola perusahaan.

Kata kunci: Teori Keganenan, *Principal-Agent Theory*, Komisaris, Investasi

I. PENDAHULUAN

Isu terkait dengan tata kelola perusahaan yang bagus (CG) menjadi topik tema menarik bagi beberapa peneliti bidang ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan. Merujuk pada Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan tentang fenomena tata kelola terpisah yang dimiliki oleh perusahaan dengan skala bisnis besar yang memicu munculnya konflik keagenan. Konflik tersebut terjadi karena perbedaan kepentingan antara principal (pemilik) dan agent (pekerja). Misalnya, para pemilik berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari beberapa proyek yang di investasikan oleh perusahaan, tapi disisi lain para pekerja (manajer misalnya) tidak berkehendak untuk berinvestasi pada beberapa proyek yang terlalu berisiko walaupun proyek tersebut berpotensi mendapatkan hasil yang besar (Wiseman & Gomez-mejia, 1998). Maka dari itu, perlu sebuah tata kelola untuk meminimalisir keberadaan konflik tersebut, agar supaya kinerja perusahaan dapat berjalan secara optimal. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat berpengaruh pada struktur pendanaan yang optimal (Mande, Park, & Son, 2012; Ghouma, Ben-nasr, & Yan, 2017), tingginya tingkat inovasi perusahaan (Amore & Bennedsen, 2016; Gu & Zhang, 2017; Yang, Jiao, & Buckland, 2017), rendahnya risiko perusahaan (Neifar & Jarbouï, 2017), dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Ho, 2005). Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan melalui beberapa dampak positif yang telah diteliti oleh para peneliti yang telah disebutkan diawal.

Menurut Parrilli & Elola (2012) inovasi merupakan salah satu faktor pendorong keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Maka dari itu, inovasi mesti selalu didorong agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang di

masa yang akan datang. Selain itu, inovasi juga dapat meminimalisir terjadinya/munculnya risiko kebangkrutan bagi perusahaan. Hsu, Lee, Liu, & Zhang, (2015) secara implisit menyatakan dalam risetnya bahwa level inovasi yang dimiliki oleh perusahaan berhubungan negatif dengan probabilitas kebangkrutan perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi level inovasi yang dimiliki perusahaan, semakin rendah risiko kebangkrutan perusahaan tersebut. Senada dengan teori Michael Scumpeter, bahwa perusahaan-perusahaan yang tidak bisa berinovasi akan tersingkir dari medan persaingan oleh mekanisme penghancuran kreatif (*creative destruction*). Hanya perusahaan-perusahaan yang mampu berinovasilah yang akan tetap bertahan dalam lingkungan persaingan. Maka dari itu, sangat menarik untuk meneliti faktor apa sajakah yang mendorong munculnya tingkat inovasi perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa GCG merupakan faktor pendorong utama tingginya tingkat inovasi yang dimiliki oleh perusahaan (Gu & Zhang, 2017; Yang et al., 2017; Jiang & Yuan, 2018). Sebagai contoh misalnya, Gu & Zhang (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan dan atau keberadaan direksi independen dalam struktur direksi perusahaan dapat mendorong kinerja inovasi perusahaan.

Maka dari itu, penelitian ini akan meneliti bagaimana hubungan antara GCG, dan tingkat inovasi perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan paling likuid di bursa efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu dari 2012-2017. Total sampel dalam rentang waktu tersebut adalah 225 perusahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

GCG, dan Tingkat Inovasi Perusahaan

GCG merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat inovasi perusahaan (Lehrer, Tylecote, & Conesa, 1999; Belloc,

2011). Hoskisson, Hitt, Johnson, & Grossman (2002) menemukan bahwa struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap level inovasi yang dimiliki oleh perusahaan. Begitu juga dengan Miozzo & Dewick, (2002), struktur tata kelola perusahaan dengan tipe Anglo-Saxon cenderung lebih memiliki tingkat inovasi yang radikal dibanding dengan tipe sistem tata kelola lain. Secara logis dapat dijelaskan secara mudah, perusahaan dengan tingkat kepemilikan yang terlalu terkonsentrasi cenderung memiliki kesamaan cara pandang, heterogenitas pendapat dan sudut pandang yang dimiliki sangat terbatas sekali. Keterbatasan cara pandang ini termasuk dalam hal aktivitas bisnis yang dijalankan dalam menilai atau menganalisa perkembangan pasar persaingan bisnis. Hal ini berdampak pada level inovasi yang dihasilkannya pun tidak akan terlalu radikal. Dan tentunya juga akan berdampak pada risiko perusahaan.

Aebi, Sabato, & Schmid, (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa system tata kelola perusahaan menjadi faktor penting sebagai penentu kinerja perusahaan. Dalam penelitian tersebut juga disampaikan bahwa sistem tata kelola juga menentukan sistem pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan. Sistem tata kelola perusahaan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan melalui tingkat inovasi yang dimilikinya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Scumpetarian beberapa tahun silam, bahwa inovasi menjamin sustainabilitas perusahaan. Kayalvizhi & Thenmozhi (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa negara dengan tingkat system tata kelola pemerintah yang bagus cenderung memiliki kinerja yang bagus. Kinerja yang bagus tersebut juga didorong oleh tingginya tingkat inovasi dari negara tersebut. Sedangkan Bernile, Bhagwat, & Yonker (2017) menemukan dalam penelitian bahwa tata kelola yang bagus bagi perusahaan dapat menekan risiko perusahaan dan mendorong kinerjanya. Dari beberapa penelitian tersebut kita dapat

mengkaji bagaimana system tata kelola perusahaan menjadi penentu bagi risiko dan tingkat inovasi perusahaan. Akan tetapi disisi lain, beberapa penelitian tersebut belum mengungkapkan tentang bagaimana risiko perusahaan juga merupakan salah satu *trigger point* penentu sistem tata kelola dan tingkat inovasi perusahaan.

H1 : Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat inovasi perusahaan

III. METODE PENELITIAN

1. *Objek dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian*

Objek penelitian dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang masuk di dalam Bursa Efek Indonesia. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Kriteria yang digunakan adalah:

- a. Perusahaan yang masuk kateri paling liquid (LQ 45).
- b. Rentang waktu yang digunakan dari tahun 2010 sampai dengan 2017.

2. *Definisi Operasional Variabel*

Adapun pengukuran variable-variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah

- a. Inovasi (*Inov*)
Level inovasi perusahaan diukur dengan penjumlahan biaya-biaya yang tergolong aktifitas pengembangan investasi perusahaan. Sebagai contoh biaya R&D, dll.
- b. Good Corporate Governance (*GCG*)
Dalam mengukur variabel GCG digunakan beberapa proksi pengukuran berupa jumlah total komisaris di dalam perusahaan.

3. *Alat Analisa*

Di dalam penelitian ini digunakan 2 alat analisa. Yang pertama adalah *principal component analisis* (PCA) untuk mengkontruksi index GCG dari perusahaan yang terpilih menjadi sampel. Index GCG yang telah

terkonstruksi tersebut kemudian digunakan sebagai variabel penelitian. Kemudian yang kedua adalah model regresi simultan dengan menggunakan teknik estimasi *two step least square* (2 SLS) untuk menguji hubungan resiprokal antara variabel penelitian. Adapun model persamaan simultan tersebut sebagai berikut:

Persamaan :

$$Inovasi_t = \beta_1 + \beta_2 \cdot Total\ Komisaris + e$$

IV. HASIL PENELITIAN

Uji Regresi

Penelitian ini menggunakan uji regresi simultan untuk melihat efek resiprokalitas yang diintrodukir dalam penelitian ini. Adapun model regresi simultan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Model yang pertama adalah model yang digunakan untuk menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap tingkat inovasi perusahaan. Sedangkan model yang kedua adalah model yang digunakan untuk menguji pengaruh level inovasi terhadap tata kelola perusahaan. Adapun hasil pengujian dari model regresi simultan ditampilkan dalam Tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Hasil Regresi Simultan

	INOV (Model 1)
Total Komisaris	0,20 (2,27)***
Konstanta	12,38 (21,47)***
R-square	0,02
F-statistik	5,12***

***signifikan pada level 5%

Sumber: Analisis Data

Berdasarkan hasil analisa regresi tersebut, hipotesis dalam penelitian ini terdukung. Tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap level inovasi perusahaan. Dengan kata lain, penelitian ini mengkonfirmasi dugaan resiprokalitas hubungan antara level inovasi perusahaan dengan tata kelola perusahaan.

Model regresi simultan yang diintrodukir dalam penelitian ini sangat robust, ini dibuktikan dengan nilai F statistik yang signifikan pada level 5%. Selain itu, nilai adjusted R square dalam penelitian ini juga menunjukkan angka yang relatif cukup besar.

V. KESIMPULAN

Kemudian dalam hasil analisa regresi, penelitian ini menemukan hubungan antara

tingkat inovasi dengan tata kelola perusahaan. Jadi, tata kelola perusahaan yang baik menjamin level inovasi perusahaan. Yang mana, didalam penelitian ini, tata kelola perusahaan diukur atau diprosikan dengan jumlah total komisaris di dalam perusahaan. Sebagaimana yang telah diketahui Bersama bahwa komisaris dalam perusahaan berfungsi sebagai kepanjangan tangan pemegang saham. Tugas utama seorang komisaris adalah untuk memonitor atau mengawasi kinerja manajer (agents) di dalam perusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar para manajer tetap pada tujuan atau tugas utama yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jadi, ketika jumlah komisari di dalam perusahaan banyak hal ini berimplikasi pada proses monitoring yang ketat

telah terjadi didalam perusahaan. Dan hal ini akan berdampak positif (bagus) bagi perusahaan. Seperti halnya yang telah dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa jumlah komisaris berubungan positif dengan tingkat inovasi yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi bagi para praktisi (manajer) sebagai sebuah pedoman untuk menjalankan perusahaan kedepan. Hasil penelitian ini memberikan fakta empiris tentang hubungan antara level inovasi dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini dibatasi rentang tahun (dinyatakan dalam penentuan sampel), maka untuk peneltian selanjutnya rentang tahun yang digunakan semestinya lebih panjang. Hal ini sangat diperlukan untuk mendapat data yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aebi, V., Sabato, G., & Schmid, M. (2012). Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis. *Journal of Banking and Finance*, 36(12), 3213–3226. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.10.020>
- Amore, M. D., & Bennedsen, M. (2016). Corporate governance and green innovation. *Journal of Environmental Economics and Management*, 75, 54–72. <https://doi.org/10.1016/j.jeem.2015.11.003>
- Belloc, F. (2011). Corporate governance and innovation: A survey. *Journal of Economic Surveys*, 26(5), 835–864. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2011.00681.x>
- Bernile, G., Bhagwat, V., & Yonker, S. (2017). Board Diversity, Firm Risk, and Corporate Policies. *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2017.12.009>
- Ghouma, H., Ben-nasr, H., & Yan, R. (2017). Corporate Governance and Cost of Debt Financing: Empirical Evidence From Canada. *Quarterly Review of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2017.06.004>
- Gu, Y., & Zhang, L. (2017). The impact of the Sarbanes-Oxley Act on corporate innovation. *Journal of Economics and Business*, 90, 17–30. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2016.12.002>
- Ho, C. (2005). Corporate Governance and Corporate Competitiveness: an international analysis. *Corporate Governance*, 13(2), 1–43.
- Hoskisson, R. E., Hitt, M. a, Johnson, R. a, & Grossman, W. (2002). Conflicting Voices: The Effects of Institutional Ownership Heterogenety and Internal Governance on Corporate Innovation Strategies. *Academy of Management*, 45(4), 697–716. <https://doi.org/10.2307/3069305>
- Hsu, P. H., Lee, H. H., Liu, A. Z., & Zhang, Z. (2015). Corporate innovation, default risk, and bond pricing. *Journal of Corporate Finance*, 35, 329–344. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2015.09.005>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jiang, X., & Yuan, Q. (2018). Institutional investors' corporate site visits and corporate innovation. *Journal of Corporate Finance*, 48, 148–168. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.09.019>

- Kayalvizhi, P. N., & Thenmozhi, M. (2017). Does Quality of Innovation, Culture and Governance Drive FDI? □: Evidence from Emerging Markets. *Emerging Markets Review*.
<https://doi.org/10.1016/j.ememar.2017.11.007>
- Lehrer, M., Tylecote, A., & Conesa, E. (1999). Corporate Governance, Innovation Systems and Industrial Performance. *Industry and Innovation*, 6(1), 37–41.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/136627199000000003>
- Mande, V., Park, Y. K., & Son, M. (2012). Equity or Debt Financing □: Does Good Corporate Governance Matter □? *Corporate Governance*, 20(2), 195–211.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2011.00897.x>
- Mathew, S., Ibrahim, S., & Archbold, S. (2017). Corporate governance and firm risk. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, CG-02-2017-0024. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2017-0024>
- Miozzo, M., & Dewick, P. (2002). Building competitive advantage: Innovation and corporate governance in European construction. *Research Policy*, 31(6), 989–1008. [https://doi.org/10.1016/S0048-7333\(01\)00173-1](https://doi.org/10.1016/S0048-7333(01)00173-1)
- Neifar, S., & Jarboui, A. (2017). Corporate governance and operational risk voluntary disclosure: Evidence from Islamic banks. *Research in International Business and Finance*.
<https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.09.006>
- Parrilli, M. D., & Elola, A. (2012). The strength of science and technology drivers for SME innovation. *Small Business Economics*, 39(4), 897–907.
<https://doi.org/10.1007/s11187-011-9319-6>
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1996). A Survey of Corporate Governance. *NBER Working Paper 5554*, 1–80.
- Switzer, L. N., Tu, Q., & Wang, J. (2017). Corporate governance and default risk in financial firms over the post-financial crisis period □: International evidence. *Journal of International Financial Markets, Institutions & Money*.
<https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.09.023>
- Wiseman, R. M., & Gomez-mejia, L. R. (1998). A Behavioral Agency Model Of Managerial Risk Taking. *Academy of Management Review*, 23(1), 133–153.
- Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, (December 2016), 0–1.
<https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>